JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO
e-ISSN 2655-6863
Volume 4, No. 1, Juli 2021 (93-105)
http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo

Kajian Teologis tentang Murka Allah terhadap Bangsa Lain dalam Nahum 1:1-8

Tomi Supriyanto
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
tomisupriyantoch@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.113

Abstract: God's wrath is a theological study of the concept of God's wrath against other nations in Nahum 1:1-8. An article that will describe how to understand theologically the wrath of God towards those who do not have a relationship or a covenant with God. There is a work of God that is also done and prepared by God for every human being in God's own way. But it was the attitude of neglect and abandonment of God's work that became the turning point of God's wrath against them.

Keywords: God, God's wrath, Nahum 1; other nation

Abstrak: Murka Allah adalah sebuah kajian teologis pada konsep murka Allah terhadap bangsa lain dalam Nahum 1:1-8. Sebuah tulisan yang akan menguraikan bagaimana memahami secara teologis murka Allah pada mereka yang tidak memiliki ikatan relasi atau perjanjian dengan Tuhan. Murka Allah tidak berlaku sewenang-wenang karena identitas yang tidak punya relasi dengan Allah. Ada karya Allah yang juga dikerjakan dan disiapkan Allah bagi setiap umat manusia dengan cara Allah sendiri. Namun sikap pengabaian dan meninggalkan karya Allah itulah, yang menjadi titik balik murka Allah berlaku pada mereka.

Kata kunci: Allah, bangsa lain, murka Allah, Nahum 1

PENDAHULUAN

Kitab Kejadian 1:1 berbunyi pada mulanya Allah menciptkan langit dan bumi. Bagi bangsa Israel, teks ini sebagai sebuah upaya mengokohkan keberadaan Allah sebagai pembebas yang merujuk pada penyertaan Tuhan mulai dari Mesir, hingga Bait Suci di Yerusalem didirikan.[1] Dapat dikatakan topik penciptaan sebagai pelengkap dari tema besar tentang ikatan perjanjian Allah dengan umatNya, di mana Allah menyatakn diri sebagai Pencipta. Dia menciptakan karena Ia hendak bersekutu dengan manusia, melalui pemilihan Abraham dan keturunannya untuk menjadi berkat bagi segenap kaum di muka bumi.[2] Dapat dipahami bahwa pokok penciptaan diangkat dari sudut pandang umat yang telah berhubungan mesra dengan Allah dalam perjanjian yang Allah ikrarkan.

Proses perjanjian yang dinyatakan kepada para bapa leluhur memiliki berbagai konsekuensi untuk dikerjakan. Dimulai dari sejarah Abraham yang harus meninggalkan tanah kelahirannya menuju ke tanah yang dijanjikan Allah (Kej. 12), sampai

[1] Christoph Barth dan Marie Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 15.
[2] Ibid, 16.

pada deklarasi kepatuhan Israel hanya menyembah Tuhan di gunung Sinai (Kel.20). Allah menjanjikan berkat, keturunan, dan tanah kepada Israel disertai dengan sumpah, yang dihubungkan dengan kehadiran Allah sendiri.[3] Konsekuensi ketika umat setia pada perjanjian, mereka akan diberkati, dan sebaliknya kalau umat tidak taat pada perjanjian, Allah akan memurkai mereka.

Pemahaman terkait murka Allah pada umat-Nya, dalam banyak hal dapat dipahami dan dijelaskan dengan baik karena merujuk pada pendasaran ikatan perjan-jian. Hal yang menarik kemudian, bagaimana kita memahami murka Allah pada bangsa yang tidak dipilih secara eksplisit oleh Allah? Bagaimana Allah murka pada bangsa yang tidak mengikat perjanjian dengan-Nya? Seperti yang disoroti oleh Reinhold Neihbour, yang dikutip oleh Boyce, ada tiga hal yang sering menjadi konfrontasi yang dianggap melekat pada diri Allah sebagai sebuah pribadi. Ketiga hal itu adalah yang pertama ada pada sisi yang sepenuhnya harus memberi penghormatan dan ketergantungan sepenuhnya hanya pada satu keberadaan. Yang kedua terkait dengan sebuah kewajiban moral sebagai sebuah tanggungjawab iman sebelum penghakiman dari Allah, dan yang ketiga terkait dengan sifat Allah yang maha pengampun. Ketiga hal ini menjadi pengetahuan yang selama ini kita kenal pada pribadi Allah sebagai Hakim, Pencipta, dan Penebus. Tapi apakah yang terpenting dari ketiganya sebagai sebuah perintah? Ketiga hal ini sebagai sebuah perintah secara nyata tidak cukup memadai untuk kita tahu tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta sampai kita mengetahui sesuatu yang menjadi kewajiban kita kepada-Nya. Kita tidak dapat mengenalnya sebagai penebus sampai kita menyadari betapa kita sangat berdosa dan melawan Dia dan dengan demikian, kita ada dalam bayang-bayang pengadilan murka Allah.[4]

Murka Allah pada bangsa yang bukan pilihan Allah, menjadi titik fokus tulisan ini, secara khusus dilihat dari perspektif kitab Nahum 1:1-8, lebih khusus lagi pada ayat 2 di mana Nahum menyatakan nubuatannya akan Niniwe yang dinubuatkan akan menerima murka Allah.

Dari sebuah survei ilmu teologi dalam banyak bagian-bagiannya, tampaknya masalah yang terkait dengan kemurkaan ilahi ada dalam kategori tema-tema Alkitab yang lebih sulit dipahami.[5] Perspektif pada sulitnya tema mengenai murka Allah dipahami dengan baik, tentu memiliki ragam alasan yang melatarbelakanginya. Boyce dalam sebuah tulisannya mengatakan, kita telah banyak mendengar khotbah mengenai cinta kasih dari Allah, atau yang terkait dengan Allah adalah kasih. Ada begitu banyak buku-buku yang telah ditulis terkait dengan kekuatan Tuhan yang menolong kita dari cobaan, keputusasaan, kesedihan, dan banyak hal lain. Para penginjil di mana-mana dengan tekun memberi penekanan pada kuasa Alllah dan rencana-Nya atas hidup kita. Tapi sangat jarang kita mendengar terkait dengan murka Allah dan penghakiman Allah diberitakan. Apa yang salah? Padahal, sangat

[3] Ibid., 101.

[4] James Montgomery Boyce, *Foundations of the Christian Faith.* (New York: Intersity Press, 2019), 246.

[5] Jeremy Wynne, *Wrath among the Perfectionist of God's life.* (Princenton: A Thesis Theological Seminary, 2009), 1.

jelas bahwa para penulis Alkitab tidak mengambil sikap diam terkait dengan hal ini. Mereka berbicara tentang murka Allah yang menjadi salah satu dari "kesempurnaan" Allah.[6]

Terence E. Fretheim dalam sebuah tulisannya menuliskan, murka Allah memiliki banyak ruang dalam bahasa sehari-hari. Mesin pencari Google menemukan lebih dari 83.000 catatan yang digunakan untuk merujuk pada tema ini. Media telah menemukan frase yang berguna untuk merujuk pada titik yang luar biasa dari sebuah fenomena akan topik ini. Dalam berbagai kisah sejarah, tema kemurkaan Allah yang terkait dengan peristiwa alam seperti badai, tsunami, tanah longsor, gempa bumi, gunung meletus, banjir, erupsi, dan kebakaran misalnya, nyaris diterima sebagai sebuah bentuk keputusan ilahi yang mutlak.[7]

Ada pemahaman bahwa kemurkaan Allah tidak perlu dijelaskan kepada khalayak umum karena bahasa positif tentu lebih dibutuhkan oleh seseorang dibanding bahasa yang bernuansa negatif. Pilihan kata yang negatif dianggap bisa melahirkan sikap rendah diri, dan merasa tidak lagi berguna di hadapan Allah. Terlebih jika hal-hal yang terjadi itu merupakan hal yang tidak dapat diprediksi, tidak masuk akal, dan dapat terjadi kepada siapa saja dan kapan saja secara tak terduga, dengan akibat-akibat yang merusak. Benarkah sikap demikian? Kita tidak mungkin mengajarkan satu bagian Alkitab tertentu lalu bagian yang lain diabaikan karena pertimbangan-pertimbangan yang secar prinsip tidak berlandaskan Alkitab.

Seperti kata Murray, Pada masa sekarang ini, para pengkhotbah tidak boleh lagi sekadar mengajarkan mengenai bagaimana mencintai Allah, namun juga untuk takut kepada Allah.[8] Allah yang adalah kasih, penuh pengampunan adalah bagian dari berita Alkitab yang terus menerus menjadi pengajaran gereja sepanjang segala zaman, namun ingat, bahwa Alkitab juga mengajarkan akan kemarahan/ kemurkaan Allah dalam segala bentuk kasih dan cinta yang Dia nyatakan bagi umat-Nya.

Perjanjian Lama menggunakan beberapa istilah untuk murka. Istilah bahasa ibrani untuk murka adalah אַף *aph* dalam arti marah atau kemarahan, yang digunakan 72 kali dalam kitab Perjanjian Lama (Kej. 27:45; Kel.4:14; Bil.11:10 dst). Kata yang kedua yang adalah חֵמָה *chemah* (Nahum 1:2; Yehezkiel 5:15) yang bisa berarti panas dan amarah. Dalam Perjanjian Baru menggunakan kata ὀργή *orghe* (Efesus 5:6; 1 Tes. 2:16), dan θυμός *thumos* (Wahyu 19:15). Semua dapat diterjemahkan menjadi murka. Dalam pengertian pemahaman sederhana, terjemahan 'murka' dapat berfungsi sebagai istilah sedikit lebih tekhnis, karena tidak tersedia sebuah konsep yang lebih memadai untuk istilah ini dalam merangkul sisi psikologis dari kata tersebut dalam teks aslinya.

Menurut KBBI, murka berarti sangat marah (KBBI *online*). Sedangkan marah sendiri berarti sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepantasnya), berang dan gusar (KBBI *online*). Dalam Merriam-Webster Dictionary, murka memiliki

---

[6] Boyce, *Foundations of the Christian Faith*, 244.

[7] Terence E, Fretheim, *Theological Reflections on the Wrath of God in the Old Testament.* (Minnesota: Luther Seminary, 2002), 22.

[8] Stephen Butler Murray, *Reclaiming Divine Wrath, A History of Christian Doctrine and Interpretation,* edisi ke-8. (Massachusetts: International Verlag der Wissenchaften, 2011), 3.

dua pengertian, yang pertama berarti dendam yang kuat karena kemarahan, dalam hal ini kemarahan disebabkan oleh sesuatu yang tidak adil, tidak layak. Makna yang kedua adalah ganjaran untuk pelanggaran atau kejahatan dan dimaknai sebagai hukuman dari Allah. Meskipun kata murka juga dapat disejajarkan dengan kata marah, tetapi secara prinsip memiliki perbedaan yang mendasar. Kata marah digunakan pada umumnya menyebutkan reaksi tetapi dengan sendirinya tidak menyampaikan sebab atau pemicunya.

Konsep murka Allah dalam Alkitab didasarkan pada karakter etis dari Tuhan. Tuhan adalah kudus, Dia pribadi yang mulia dan mengikat perjanjian yang kekal dengan Israel. Tuhan adalah kasih. Kemurkaan adalah elemen dari cinta kasih Tuhan. Cinta Tuhan dikaitkan secara langsung dengan kekudusan dan keadilan. Karena itu, Allah harus menyatakan kemurkaan dan kemarahan-Nya, ketika Dia harus berhadapan dengan dosa dan kejahatan. Tuhan adalah kebenaran**.** Sebagai pemimpin dan pemberi hukum, Dia meminta kepatuhan dan akan memvonis setiap orang yang dipimpinnya yang tidak patuh. Tuhan adalah Allah yang cemburu**.** Allah adalah pribadi yang sangat cemburu, bahkan pada sebuah peristiwa yang tidak disengaja yang mencemarkan kekudusannya, seperti dalam 1 Samuel 6:19-20.[9] Berdasarkan hal ini, kita bisa memahami bahwa murka Allah yang menimpa umat-Nya, adalah sebuah konsekuensi logis dari relasi yang telah dijalani bersama dengan Tuhan. Umat-Nya wajib menerima kemarahan/kemurkaan Allah yang dinyatakan bagi mereka, karena mereka telah memiliki ikatan tanggungjawab dengan Tuhan sebagai pelindung dan pemilik hidup mereka secara keseluruhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif dan analisis interpretatif atas teks Nahum 1:1-8. Deskripsi tentang konsep kemurkaan Allah dipahami secara teks dan konstek nas yang digunakan, selain menggunakan beberapa sumber referensi literatur berupa buku-buku tafsir dan artikel jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Murka Allah dalam Perjanjian Lama

Jika kita mengemukakan mengenai konsep murka Allah dalam PL, maka penting untuk menggali perbedaan dimensi antara pra pembuangan dan pasca pembuangan.[10] Dalam bagian tertua dari Pentateuch, yang dikaitkan dengan tradisi J dan E, murka Allah lebih dimaknai sebagai sebuah reaksi langsung pada tindakan yang tidak bermoral. Seperti dalam kisah 2 Samuel 6:6-8, di mana Uza mengulurkan tangannya kepada tabut Allah itu. Dalam ayat 7 dikatakan, lalu bangkitlah murka Tuhan terhadap Uza, lalu Allah membunuh dia di sana karena keteledorannya itu, ia mati di sana dekat tabut Tuhan. Murka Allah yang datang bersifat langsung, segera dan dengan tegas dinyatakan. Pada dasarnya, seluruh kata murka Allah sangat sering

[9] Herbert W. Byrne, *The Wrath of God.* (Maitland: Xulon Press, 2005), 13.

[10] Stephen Butler Murray, *Reclaiming Divine Wrath, A History of Christian Doctrine and Interpretation,* edisi ke-8. (Massachusetts: International Verlag der Wissenchaften, 2010), 11.

berbicara terkait dengan pemberian hukum Allah, hidup di tanah perjanjian, ketidakpatuhan sebagai bagian dari umat Tuhan, dan masa yang akan datang.[11]

Dalam beberapa hal, murka Allah dikaitkan dengan tindakan manusia yang tidak bermoral. Dalam keluaran 19:22 dan 24, melalui perintah Musa, para imam, dan orang-orang Israel diperingatkan untuk tidak mendekat ke gunung kudus Tuhan, kalau mereka melakukannya, Tuhan akan menghancurkan berhadapan dengan mereka. Dalam Keluaran 22:22-24 dan Keluaran 32:10-12, dikisahkan ada dua hal yang dikaitkan langsung dengan murka Allah yang akan menimpa umat-Nya Israel. Kalau mereka bersikap tidak benar pada orang-orang yang tertindas, dan orang-orang tertindas ini berseuru kepada Tuhan, maka Tuhan sendiri yang akan datang untuk melawan dan menghanguskan para si penindas dengan api. Sedangkan dalam pasal 32, terkait dengan cerita anak lembu emas yang menjadi sembahan Israel, Allah dikatakan murka-Nya akan bangkit terhadap mereka dan akan membinasakan para penyembah anak lembu emas tersebut. Dari dua kisah dalam kitab Keluaran ini, kita bisa melihat 2 hal, bahwa kemurkaan Allah dapat menimpa pribadi yang berlaku tidak benar, dalam hal ini menindas orang-orang yang tidak berdaya, dan pada saat yang sama, murka Allah dapat berlaku pada sebuah komunitas/kelompok yang memberontak pada Tuhan. Kedua, murka Allah selalu sangat terkait erat dengan dosa dan pelanggaran. Dalam hal ini, kemarahan Allah itu, hadir karena sebuah pelanggaran yang pada bagian sebelumnya telah diingatkan oleh Allah sendiri.

Contoh yang lain dapat dikemukakan melalui teks Ayub 42:7, dikatakan bagaimana murka Allah disebabkan ketika Ayub berdebat dengan sahabat-sahabatnya karena kebodohan dan kesombongan mereka. Kitab Ulangan 29:23-28 berbicara tentang murka Allah yang lahir berhadapan dengan kota Sodom, Gomora, dan kota-kota lain karena mereka menyembah berhala. Dalam ulangan 11:16-17, dosa digambarkan sebagai sebuah sikap yang berbakti kepada Allah lain dan beribadah kepadanya. Ezra 8:22 berbicara mengenai murka Allah yang berlaku atas mereka yang mengabaikan/meninggalkan Tuhan.[12]

Bergerak pada naskah-naskah prophetis tentang murka Allah, Hosea menjadi salah satu kitab yang menunjukkan dengan sangat jelas dan menyolok menggunakan murka Allah sebagai pokok pemberitaannya. Bahasanya sangat kuat, emosional tentang murka Allah sebagaimana dalam Hosea 5:10, "ke atas mereka akan kucurahkan murkaku seperti air." Hosea hadir untuk menggambarkan murka Allah dalam peristiwa yang tidak segera terjadi, sekaligus juga sebagai sebuah manifestasi yang tidak langsung. Meskipun demikian, tidaklah digambarkan hal ini sebagai kemarahan Allah yang sifatnya pribadi. Hal yang kemudian dikisahkan kembali dalam Hosea 11:8-9. Meskipun Tuhan murka pada pelanggaran Israel, tetapi Tuhan bukanlah pribadi yang fana, dan tidak seperti mengalahkan hasrat manusia, Allah tidak menyerah pada naluri dasar kemarahan[13]

---

[11] Boyce, *Foundations of the Christian Faith*, 246.
[12] Ibid., 247.
[13] Murray, *Reclaiming Divine Wrath, A History of Christian Doctrine and Interpretation,* 13

Yesaya menggambarkan murka Allah dinyatakan melalui peristiwa sejarah dan fenomena alam, di antaranya invasi kerajaan lain, kalah dalam perang, kekeringan, kelaparan, dan perang sipil. Hal ini memberikan pemahaman terkait murka Allah tidaklah berlaku otomatis, namun sepenuhnya ada pada keputusan pribadi Tuhan. Hal ini dapat kita saksikan dalam Yesaya 10;5, "Celakalah Asyur yang menjadi cambuk murkaku dan menjadi tongkat amarahku." Di sini Yesaya membuat sebuah pernyataan yang tidak biasa, dan yang belum pernah terjadi sebelumnya di mana Tuhan memakai musuh Israel, sebagai awal dari kemarahan Tuhan atas Israel.

Yeremia menggunakan pendekatan yang berbeda lagi, di mana dia lebih banyak melihat murka Allah sebagai sebuah metafora dan membandingkan kemarahan Allah layaknya api yang tidak dapat dihentikan.[14] Tapi hal ini tidak dapat dikaitkan langsung dengan dampak dari apa yang dilakukan oleh Israel, namun lebih dimaknai pada perjalanan ketidakpatuhan Israel dan pelanggaran mereka. Yeremia 7:18-19 dan 8:19, menunjukkan Yeremia tidaklah marah pada pelanggaran dan dosa Israel, tapi lebih pada berduka akan pelanggaran tersebut.

Pasca pembuangan, dalam kitab 1 dan 2 Tawarikh, murka Allah dijelaskan dalam pemahaman yang sangat antropomorpis dan menunjuk pada cara yang tidak bersifat pribadi. 1 dan 2 Tawarikh mengisahkan kemarahan Allah seringkali dikaitkan dengan sebuah proses dalam sejarah, seperti setiap ketidakberuntungan Yehuda, apakah dari penyakit, kekalahan dalam militer dimaknai sebagai bagian dari murka Allah.

Murka Allah dalam Perjanjian Baru

Secara umum para penulis PB fokus pada murka Allah yang akan datang. Berita yang tersebar luas dalam PB terkait dengan pada masa kini kita hidup dalam anugerah Alllah, di mana kita dibebaskan dari hukum dan menerima keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Namun hal itu tidak berarti bahwa Allah berhenti untuk marah dalam menghadapi dosa, atau Dia tidak akan menunjukkan kemurkaan-nya pada hari penghakiman. Yesus, dalam banyak kesempatan selalu berbicara soal neraka. Dia selalu mengingatkan akan konsekuensi dari dosa dan pada pengadilan Allah, yang pada akhirnya Allah akan menghukum orang-orang yang tidak baik.[15]

Surat-surat Paulus mengggambarkan murka Allah itu sepenuhnya bersifat tidak pribadi. Bagi Paulus, murka Allah tidak dinyatakan sebagai sikap atau diarahakan pada Allah, namun menjadi bagian dari kondisi manusia. Dimensi akhir zaman dari murka Allah, menjadi fokus para kelompok *Pauline,* di mana setiap proses eksekusi-nya dinyatakan dalam sebuah pewahyuan dan setiap pewahyuan murka Allah, adalah sebuah proses transformasi untuk membawa setiap pendosa dari pelanggaran hukum Allah yang universal.[16] Tulisan-tulisan Paulus lebih berbicara bagaimana kita telah diselamatkan dari hukuman kekal melalui pekerjaan dalam Kristus. Di mana Kristus tidak mempertahankan murkanya sendiri, dan Dia memberikan diri-Nya sendiri sebagai pribadi yang menanggung murka Allah akibat dosa-dosa manusia.

[14] Ibid, 14.
[15] Boyce, *Foundations of the Christian Faith*, 250.
[16] Murray, *Reclaiming Divine Wrath, A History of Christian Doctrine and Interpretation,* 31.

Dengan jalan ini, Kristus membuka jalan untuk memisahkan apsek hukum dengan kutukan kekal yang menjadi muatan dari aturan hukum itu sendiri.

Konteks Kitab Nahum

Kitab Nahum menyebutkan jatuhnya No-amon, atau Tebes, yang terjadi pada tahun 663 sm (Nahum 3:8), dan juga kehancuran Niniwe yang akan terjadi, dan kemudian benar-benar digenapi pada tahun 612 sm (1:1; 3:11-15). Tetapi, kapan Nahum memberitakan pengajarannya selama periode lebih 50 tahun ini? Kekaisaran Asyur, yang ibu kotanya Niniwe, menjadi yang paling kuat pada paruh pertama periode ini, dengan cengkeraman yang kuat terhadap Yehuda selama pemerintahan raja Manasye (2 Taw. 33:10-13). Teks di kitab Tawarikh ini menjadi menarik karena dikatakan Tuhan sendirilah yang mendatangkan panglima-panglima tentara raja Asyur yang menangkap Manasye, lalu Manasye berseru dan berdoa pada Tuhan, maka Tuhan yang kemudian mengangkutnya kembali ke Yerusalem.

Dalam sebuah artikel yang berjudul *Book of Nahum,* Nahum bernubuat selama pemerintahan raja Manasye, salah satu raja yang paling jahat dalam sejarah Yehuda yang panjang, dan seorang pria yang membutuhkan rasa sakit dari pengalamannya sendiri untuk mengajarinya menjadi raja yang baik. Komentator J. Barton Payne berpendapat bahwa pertobatan besar Manasye terjadi di akhir masa pemerintahan-nya, sekitar 648 SM, enam tahun sebelum kematiannya. Itu berarti Nahum bernubuat selama masa tergelap dalam sejarah Yehuda sampai pada masa yang sarat dengan segala jenis penyembahan berhala dalam suatu bangsa yang telah berpaling dari Allah sama sekali. Kesediaan Tuhan untuk mengutus Nahum, yang namanya berarti "penghiburan," ke dalam situasi tanpa harapan itu membuktikan kasih karunia-Nya yang tak henti-hentinya dan melimpah.

Asyur memerintah dengan keras dan kejam melalui serangkaian tindakan dan peraturan yang ketat. Hal ini nyata dengan tindakan Asyur yang memindahkan penduduk-penduduk jajahan mereka dari negeri asal mereka ke negeri yang jauh (kebanyakan diantaranya mati di tengah jalan), memusnahkan bangsa-bangsa yang berani memberontak, menuntut pajak yang berat, dan tidak berkompromi terhadap pembatalan perjanjian. Ini terlihat jelas dalam penggambaran kerajaan Asyur yang negatif di kitab ini: digambarkan bersikap seperti seekor singa betina yang menerkam rezeki rakyat sebagai mangsa untuk anak-anaknya (2:12); pedagangnya seperti belalang pelompat banyaknya (3:16) yang memakan habis keperluan orang yang dijajah; para penjaganya seperti belalang pindahan dan para pegawainya seperti kawanan belalang yang hinggap pada tembok-tembok pada waktu dingin (3:17) yang menindas rakyat. Niniwe merupakan kota penumpah darah yang selalu merampas dan tiada henti menerkam (3:1). Niniwe seperti perempuan sundal yang cantik parasnya dan ahli dalam sihir (3:4). Dalam kondisi yang demikian, Nahum tampil bernubuat, dan memberitahukan tentang Allah serta mengajar orang-orang Yehu-da untuk menanti-nantikan Tuhan, sekalipun masyarakat berada di dalam situasi yang suram.

Di masa sebelum Nahum, sekitar tahun 760 sm, Allah mengutus Yunus ke Niniwe untuk memberitakan pertobatan dan harapan kepada bangsa Asyur, pesan

yang mereka dengar dan terima, setidaknya untuk suatu masa. 100 tahun kemudian, pada zaman Nahum, orang Asyur telah kembali ke jalan-jalan mereka yang bejat, menaklukkan kerajaan Israel di utara dan memerintah atas Yehuda di selatan (2Raj. raja 17:1-6; 18:13-19:370). Apakah sebuah tanda pertobatan dari Asyur adalah untuk tidak memerangi Israel dan bangsa-bangsa lain?

Setelah kira-kira 200 tahun masa pemerintahan raja-raja dan penguasa Asyur yang berkuasa, Allah mengumumkan melalui Nahum, rencana-Nya untuk menghakimi kota Niniwe. Meskipun kitab ini secara keseluruhan memperlihatkan dengan jelas kepedulian Allah terhadap dosa, kerelaan-Nya untuk menghukum orang-orang yang bersalah atas kefasikan, dan kuasa-Nya untuk melaksanakan hasrat-Nya akan penghakiman. Yang terpenting, orang Yehuda akan segera berharap pada gagasan bahwa Niniwe, penindas utama mereka selama beberapa generasi, akan segera dihakimi oleh Allah. Selain itu, suatu sisa yang kecil tetapi setia di Yehuda yang semakin menyembah berhala akan terhibur oleh pernyataan bahwa Allah lambat marah (Nah. 1:3), kebaikan-Nya dan kekuasaan-Nya (Nah. 1:7) dan kekuatan pemulihan-Nya (Nah. 2:2).

Dapat dikatakan kitab Nahum adalah nubuatan khusus mengenai Niniwe. Hal ini begitu dengan tegas dinyatakan dalam dokumen tentang penyataan kepada Nahum orang Elkos. Penyataan ini menyangkut kejatuhan Niniwe di 612 SM. Uraian kenabian menempatkan kejatuhan ini ke dalam kerangka teologi, yang berfokus pada kodrat Allah, terutama kemarahan dan pembalasan-Nya yang penuh kecemburuan. Nahum menggambarkan Allah sebagai pribadi yang berkuasa dan penuh hasrat dan semangat dalam mengasihi anak-anak-Nya, tetapi dengan cara yang protektif dan bukan dengan cara yang posesif.

Garis Besar Kitab Nahum

Setelah penegasan tujuan tulisan teks ini dalam pasal 1:1, sebuah himne melukiskan karakter Tuhan dan nasib yang berbeda dari dua kelompok, bergantung pada bagaimana hal itu berhubungan dengan Tuhan (1:2-8). Untuk hal ini ditambahkan suatu tantangan kenabian (1:9-10) dan suatu pernyataan tentang situasi yang memunculkan nubuat itu (1:11). Pernyataan ilahi yang menjanjikan pembebasan dari penindasan dan kekalahan musuh (1:12-14) membentuk jembatan menuju nubuatan puing-puing kejatuhan niniwe (2:1-10), yang diawali dengan gambaran tentang kemenangan (1:15). Tambahan pada timbunan puing-puing itu merupakan pertanyaan retoris yang menandaskan kekalahan (2:11-12) dan nubuat tentang kebinasaan total (2:13). Di pasal 3, sebuah pengumuman tentang kebinasaan sebuah kota yang haus darah (3:1-4) mendahului nubuat tentang penghinaan total (3:5-7). Pernyataan itu mengecam sikap berpuas diri kota itu (3:8-12) sebelum menggambarkan tidak adanya pertahanan kota itu (3:13-17) dan ketidakberdayaan penguasa kota itu (3:18-19). Upaya untuk memisahkan berita pemulihan (bagi Yehuda) dari pesan kehancuran (untuk Niniwe) bertentangan dengan isi kitab ini, yang telah terjalin erat dengan mereka. Pembalasan yang dilaksanakan terhadap penindas berarti pembebasan bagi yang tertindas.

Teks itu sering kali tidak dapat ditentukan (tidak jelas) dalam beberapa terjemahan, dengan menyisipkan "Yehuda" dan "Niniwe" pada 1:7 — 2:1, yang menunjukkan bahwa Semangat Allah untuk mempertahankan dan memajukan tuntutan hukumnya berlaku tanpa sikap berat sebelah. Pertentangan yang sesungguhnya bukanlah antara dua bangsa, melainkan antara orang-orang yang menaruh kepercayaan mereka kepada Allah yang membenci ketidakadilan dan mereka yang adalah musuh-musuh-Nya. Nyanyian pujian pembuka memastikan bahwa Niniwe dilihat sebagai gambaran penghakiman Allah terhadap semua kejahatan dan ketidakadilan manusia, dan antisipasi kemenangan terakhir Allah melawan musuh-musuh-Nya.

Nahum dalam Perspektif Kanon

Penghukuman atas imperialisme dan ketidakadilan, memiliki persamaan di ayat-ayat lain dalam Alkitab, seperti dalam penghukuman atas Asyur di Yes. 10:5-15, atas Edom di Yes. 34, atas Babel di Yer. 50-51, dan atas Tirus dan Mesir di Yeh. 26-32. Tema ini dikembangkan lebih lanjut dalam Wahyu 17-18. Dalam kitabnya, Nahum mengaitkan setiap hal yang disampaikannya berpusat dengan karakter Allah. Kitab Yunus, dengan gerakannya dari kemarahan ilahi kepada belas kasihan, yang digambarkan dengan akar yang dikaitkan dengan nama Nahum (nakham, "menyerah"; Yun. 3:9-10; 4:2), sering kali dianggap sebagai tanggapan atas Nahum, beritanya ditafsirkan sebagai kontradiksi terang-terangan akan nubuat Nahum. Dalam penafsiran turun-temurun, orang Niniwe umumnya mengira bahwa pertobatan mereka sifatnya dangkal atau sementara. Bagaimanapun, ada banyak informasi mengenai penggambaran sejarah Niniwe, dan Nahum dipandang sebagai sosok yang menyampaikan berita terakhir tentang Niniwe.

Kitab Yunus lebih banyak menceritakan tentang kewajiban Israel daripada nasib Niniwe, khususnya jika kitab ini ditulis setelah kejatuhan kekaisaran Neo-Asyur. Hal itu mengingatkan kita bahwa penghakiman atas Niniwe hendaknya tidak dikurangi/dibatalkan, sehingga mendatangkan keuntungan besar bagi Yehuda. Pertanyaan retoris tentang akhir dari kitab Nahum meneguhkan kepedulian Allah terhadap bangsa-bangsa lain sama seperti yang disimpulkan Yunus. Kabar baik tentang kemenangan yang Nahum bicarakan (1:15) tentu saja tidak terbatas pada kejatuhan kekaisaran Asyur. Yesaya 52:7 menunjukkan bahwa sekembalinya umat Allah dari pembuangan merupakan peristiwa lain yang meneguhkan jika memang benar, Allah memerintah atas umat-Nya, seluruh bumi, bahkan atas segala kejahatan, Allah berkuasa di atasnya.

Struktur kitab Nahum

Secara sederhana, kitab ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian tema besar yakni: Nahum 1:2-8 menonjolkan aspek dari sifat dan karakter Tuhan Allah Israel; Nahum 1:9-2:2 restorasi atau pemulihan Israel dan Yehuda dari penyerbuan yang mereka alami; Nahum 2:3-3:19 kehancuran kota Niniwe, ibu kota kerajaan Asyur. Versi lain menggambarkan struktur kitab ini sebagai berikut: Nahum 1:2-14 Pemberitahuan umum akan penghukuman Niniwe. Nubuat yang tegas dari Allah melalui Nahum untuk melawan dan akan menghukum Niniwe; Nahum 2:1-14 Gambaran penghakiman Allah atas Niniwe. Penghakiman Allah ini digambarkan dengan realitas luka

dan darah yang jauh lebih buruk; Nahum 3:1-19 Kepastian penghakiman atau penghukuman Niniwe. Dengan sebuah pertanyaan retoris, Nahum menegaskan akan kepastian datangnya penghukuman Allah.

Pembagian Nahum 1:1-8

Berdasarkan teks Nahum 1:1-8, bagian ini dapat dibagi lagi dalam 3 kategori khusus yang saling melengkapi satu dengan yang lain.

Pertama, ayat 1, sebagai: alamat surat. Apa yang diuraikan pada ayat 1 ini, memang secara jelas memperkenalkan tentang poin utama dari tulisan ini. Alamat surat yang jelas dengan dua muatan sub-judul, yakni mengenai nubuatan akan Niniwe dan penglihatan dari Nahum yang adalah orang Elkos. Bagian pertama dari judul memberikan substansi obyek dari kitab itu, dan yang kedua menyampaikan bentuk dan penulis kitab itu sendiri. Namun pada sisi ini, tidak boleh diartikan jika memang tulisan ini hanya berpusat pada satu orang saja[17]. Satu hal lain yang perlu dipahami dengan baik, dalam Perjanjian Lama, kata Niniwe dikaitkan dengan kekuatan yang hebat dan membanggakan layaknya Nimrod dalam Kej.10:8-12 dan Sanherib 2 Raja-raja 19:36; Yes.37:37.[18]

Kedua, ayat 2-5, karakter Allah yang terikat pada tradisi Sinai yakni: pembalasan dan pengampunan; Kuasa sepenuhnya atas alam; Tuhan berkuasa atas bangsa-bangsa yang lain; Tuhan yang datang dari Sinai.[19] Ketiga, ayat 6-8, kemahakuasaan Tuhan. Kuasa Tuhan bukan hanya atas kehidupan umat pilihan Tuhan saja, melainkan juga atas hidup semua orang yang menjadi penindas umat-Nya, Allah berkuasa atas sekalian mereka.

Tafsiran Atas Teks Nahum 1:1-8

Ayat 2, Tuhan itu Allah yang cemburu dan pembalas, Tuhan itu pembalas dan penuh kehangatan amarah. Tuhan itu pembalas keapada para lawan-Nya dan pendendam kepada para musuh-Nya

Frasa קַנָּוֹא אֵל (*el-qannow*), pada awal kalimat yang berarti Allah yang cemburu, adalah bagian pembuka yang langsung menunjuk pada karakter Allah yang dikenal baik dalam komunitas Israel. Karakter Allah yang digambarkan di sini, sekaligus mengingatkan akan peristiwa di masa lalu bagaimana Tuhan membebaskan mereka dari menyeberangi laut merah, menyebrangi sungai Yordan, di Basan dan di Karmel.[20] Allah dalam Alkitab dalam banyak kisah dikatakan sebagai Allah yang cemburu, karena Dia menciptakan umat-Nya untuk melayani setiap tujuan yang Allah tetapkan bagi mereka. Allah akan bertindak bagi siapapun yang berusaha untuk membuat umat-Nya lari dari rancangan Allah yang telah ditetapkan-Nya. Gambaran dari kecemburuan Allah dalam teks ini adalah ungkapan dari hasrat Allah

[17] John Peter Lange, *A Commentary on the Holy Scriptures.* (New York: Charles Scribners Sons, 1899), 17.

[18] Klaas Spronk, *Hostory Commentary on the Old Testament. Nahum.* (Leuven: Peeters Publishers, 1997), 29.

[19] Benjamin Taufoua Laie, *Sinai Theology in Dialog with Zion Theology.* (California: Calremont School of Theology, 2017), 53.

[20] Ibid., 55.

pada tujuan-Nya untuk menyelamatkan bumi ciptaan-Nya[21]. Ketika ada manusia yang akan menggagalkan rencana Allah atas umat-Nya, Allah sendiri yang akan menjadi musuhnya dan menjadi penghancur bagi mereka yang melawan Allah.

Allah yang cemburu akan melakukan pembalasan adalah TUHAN (YHWH). Dalam hal ini, Nahum dianggap mengambil ucapan ini dari kitab perjanjian hukum yang diberikan di Sinai, yakni dasatitah. Kecemburuan Allah timbul dari kasih-Nya kepada umat-Nya. Ia cemburu terhadap para orang-orangnya, agar jangan mereka melayani Allah lain mana pun, agar jangan mereka mengakui siapa pun sebagai tuan mereka, hanya Allah *YHWH* saja[22].

Jelas rencana Allah pada Niniwe sudah sangat luar biasa indahnya ketika Yunus dikirim untuk menyampaikan pesan Allah kepada mereka. Sekitar 100 tahun sebelumnya, orang Niniwe bertobat, dan dibiarkan hidup, tetapi tidak lama setelah itu, mereka menjadi lebih buruk daripada sebelumnya. Niniwe tidak tahu bahwa Allah yang berbantah dengannya, tetapi mereka diberi tahu bahwa Allah itu seperti apa. Pada titik inilah amarah Tuhan dikontraskan dengan kebaikan-Nya kepada umat-Nya. Tuhan mengenal mereka dan siap mengampuni, tetapi ia tidak akan membebaskan orang fasik; ada kesengsaraan dan kepedihan bagi setiap orang yang berbuat jahat. Allah akan membalas perbuatan mereka dengan murka yang begitu hebat dan menempatkan mereka sebagai musuh dari Allah sendiri.

Kasih Allah yang hebat yang telah Allah karuniakan pada Niniwe di waktu yang lalu, justru tidak menjadikan mereka sadar. Mereka melakukan yang lebih jahat dari yang sebelumnya dalam peringatan Yunus. Menurut Penulis, di sinilah kecemburuan Allah itu lahir lalu menjadi sebuah rangkaian nubuatan pembalasan yang akan dilakukan oleh Allah sendiri.

Proses pertobatan sebelumnya, tentu menjadi momentum untuk menjalin relasi yang baik kembali dengan bangsa-bangsa jajahan yang lain, termasuk umat Allah dalam hal ini Israel, namun hal tersebut "digagalkan" sendiri oleh Niniwe. Dari upaya untuk menggagalkan rencana Allah inilah, Niniwe menjadi musah *YHWH* yang akan menerima murka dan pembalasan Allah.

Dalam ayat 3 pasal 1, Tuhan dikenal sebagai pribadi yang panjang sabar dan besar kuasa. Secara prinsip, kata panjang sabar dari kata אֶרֶךְ *arek*, yang bisa berarti panjang dan אַפַּיִם (*appayim*). Dalam terjemahan KJV, diartikan lambat untuk marah. Sedangkan frasa besar kuasa dari kata וּגְדָל־ (*ugedal*) dan כֹּחַ *koah.* Dalam pandangan penulis, teks ini ingin menegaskan, bahwa pribadi Allah yang mahakuasa dan memiliki daya untuk melakukan segalanya, bukanlah pribadi yang memanfaatkan untuk bertindak sewenang-wenang. Dia mengenal umat dan tahu, kapan waktu terbaik untuk menyatakan dan menampakkan kuasa-Nya bagi orang-orang yang dicintai-Nya. Allah telah begitu rupa menunjukkan kesabaran yang begitu rupa, tapi jelas, Dia tetap juga menjadi pribaddi yang akan bertindak pada kekerasan hati.

---

[21] Elisabeth Achtemeir, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Students, Nahum-Malachi.* (Lousiville: John Knox Press, 1986), 8.

[22] Lange, *A Commentary on the Holy Scriptures*, 17.

Ayat 3-7 pada dasarnya adalah uraian yang lebih kongkrit soal pemahamana akan kuasa Allah yang besar itu. Kata-kata seperti menghardik laut, sungai dijadikan kering, gunung-gunung gemetar, bumi menjadi sunyi sepi menunjukkan akan betapa besarnya kuasa yang ada pada Tuhan, dan karenanya siapakah yang bisa tahan berdiri di hadapan-Nya? Panglima dan raja Asyur sekalipun yang pada masa itu sebagai penguasa dan kerajaan terbesar dalam zaman Nahum, tidak akan mampu berhadapan dengan Tuhan semesta alam. Atas dasar inilah, ayat 7-8 menjadi sebuah seruan, bahwa tidak ada tempat perlindungan yang lebih baik dari Allah sendiri. Tempat perlindungan dalam teks Ibrani menggunakan kata לְמָעֻוז (*lemaows*), dari akar kata מָעוז (*maows*) yang artinya tempat atau sarana keselamatan atau perlindungan. Manasye tidak mampu menjadi tempat perlindungan, setali tiga uang dengan Asyur, justru pada akhirnya menjadi tempat pembuangan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas, penulis mendapatkan dan mengajukan beberapa hal sebagai hasil dari penelitian ini. Murka Allah dapat hadir dalam beragam bentuknya, bisa langsung pun tidak langsung, melalui perjalanan sejarah kehidupan. Ketidakadilan dan ketidakbenaran adalah penyebab utama dari bangkitnya murka Allah, entah kepada umat-Nya ataupun yang bukan umat-Nya. Murka Allah yang ditujukan pada bangsa lain, bukanlah lahir karena ikatan perjanjian khusus seperti umat-Nya Israel. Israel memiliki ikatan perjanjian yang jelas dengan Tuhan. Dalam hal ini, jika Tuhan murka pada Israel, itu karena mereka adalah milik kesayangan Tuhan. Pada saat yang berlawanan, murka Tuhan pada bangsa lain, bukanlah sebuah tindakan tanpa dasar atau karena mereka bukan umat Allah, tapi karena mereka juga telah menerima kasih karunia Allah untuk memperbaiki hidup dan membangun hidup orang lain melalui penyataan Allah juga. Namun pada akhirnya, manusia sendirilah yang tidak memelihara dan menjaga peringatan Allah, seperti kata Yehezkiel 12:2, Hai anak manusia, engkau tinggal di tengah-tengah kaum pemberontak, yang mempunyai mata untuk melihat, tetapi tidak melihat dan mempunyai telinga untuk mendengar tetapi tidak mendengar, sebab mereka adalah kaum pemberontak.

Referensi

Achtemeier, Elizabeth.1986. *Interpretation A Bible commentary for teaching and students. Nahum-Malachi.* Louisville: John Knox Press.

Barth, Christoph & Marie Claire Barth-Frommel. 2008. *Teologi Perjanjian Lama 1.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Boyce, James Montgomery. 2019. *Foundations of the Christian faith.* New York: Intersity Press.

Byrne, Herbert W. 2005. *The Wrath of God.* Maitland: Xulon Press.

Fretheim, Terence E. 2002. *Theological Reflections on the wrath of God in the Old Testament.* Minnesota: Luther Seminary Horizons in Biblical theme vol.24.

Laie, Benjamin Taufoua. 2017. *Sinai Theology in Dialog with Zion Theology.* Doctoral degree: Claremont School of Theology.

Lange, John Peter. 1899. *A commentary on the Holy Scriptures.* New York: Charles Scribners Sons.

Murray, Stephen Butler. 2011. *Reclaiming Divine Wrath, A history of Christian Doctrine and interpretation.* Massachusetts: International Verlag der Wissenchaften

Spronk, Klaas.1997. *History Commentary on the Old Testament. Nahum.* Pharos Publishing House The Netherlands.

Vanhoozer, Kevin J. 2005. *Dictionary for theological interpretation of the Bible, Book of Nahum.* Baker Publishing Group.

Wynne, Jeremy J. 2009. *Wrath among the Perfectionist of God's life.* Princenton: A Thesis Theological Seminary.

KBBI On line